

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat bagian-bagian masyarakat yang tidak dapat lepas dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan dalam keadaannya saat ini. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang segala dengan keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan.¹

Pembangunan dan proses pemberdayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan karena untuk mencapai sebuah tujuan pembangunan proses yang perlu dilalui adalah memberdayakan masyarakat keterbelakangan. Pemberdayaan memiliki tujuan memberdayakan kehidupan masyarakat. Pemberdayaan datang melalui pendidikan. Lembaga pendidikan

¹ Rayjif Priatna, *“Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kecakapan Hidup di PKBM Harapan Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir”*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan, (2018), h, 16.

merupakan salah satu langkah terpenting dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan hadirnya lembaga pendidikan, masyarakat memiliki akses untuk meningkatkan keberdayaannya.²

Tentang pentingnya pendidikan, dipertegas kembali dalam, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 5 ayat (1) bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, serta pasal 5 ayat (5) menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.³Tujuan dari meningkatkan pendidikan ialah untuk mencerdaskan masyarakat. Jika masyarakatnya cerdas, maka bangsa pun ikut maju. Kenyataannya, banyak anak yang putus sekolah dan tidak dapat menyelesaikan pendidikannya. Salah satunya adalah Anak Pemulung.⁴Menjadi

² Nasyikhatur Rohmah, "Pemberdayaan Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Vol. 14 no,1. (Maret 2019), h, 1-2.

³ Iwan Ramadhan, "Konstruksi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program "AKU BELAJAR" dalam Meningkatkan Literasi Anak Pemulung" *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol, 7 No, 1. (Januari 2022), h. 4.

⁴ Farida Aryani, Muhammad Rais, "Pemberdayaan Anak Pemulung Melalui *Storytelling*", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, No. 2, (2018). Universitas Negeri Makassar. h. 2.

pemulung tidak memerlukan keahlian atau keterampilan yang khusus.

Masalah anak-anak pemulung harus menjadi solusi yang sangat sulit diatasi, adapun beberapa faktor yang saling berhubungan dan berkontribusi terhadap banyak permasalahan yang dihadapi para pemulung, antara lain: faktor kemiskinan (struktural dan personal), beberapa faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia yang semakin memprihatinkan sehingga tidak meratanya pendidikan, yaitu: 1. Rendahnya sarana fisik misalnya, banyak gedung sekolah yang tidak dipakai. 2. Rendahnya kualitas guru, kebanyakan guru yang tidak profesional 3. Rendahnya kesejahteraan guru 4. Rendahnya prestasi siswa 5. Kurangnya pemerataan pendidikan ke seluruh pelosok desa maupun kota 6. Mahalnya biaya pendidikan.⁵

Salah satu komponen masyarakat yang perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus adalah mereka yang hidup di

⁵ Ardika, I Wayan Dana, dkk. Fenomena Pokok Pendidikan Indonesia: Apa dan Bagaimana?”, Soshum: *Jurnal Social dan Humaniora*, Vol. 3, No.1, (2017), h. 96.

bawah garis kemiskinan, termasuk masyarakat yang kurang mampu, seperti anak pemulung. Secara konseptual, pemulung merupakan kelas ekonomi dan budaya terendah dalam stratifikasi masyarakat perkotaan.⁶Salah satu upaya untuk memberdayakan pemulung adalah dengan meningkatkan pendidikan mereka dengan memberikan akses pendidikan dan keterampilan. Salah satu komunitas yang menjalankan program anak pemulung terdapat di daerah Jakarta khususnya Jakarta Timur yaitu Rumah Langit.

Rumah Langit sebagai tempat penampungan anak pemulung berlokasi di Jalan Al-Bariyah, Kampung Tengah, Kramat Jati, Jakarta Timur. Rumah Langit adalah komunitas yang bergerak dibidang sosial, pendidikan dan keterampilan. Rumah Langit merupakan sebuah tempat yang berfokus pada kesejahteraan sosial anak pemulung. Rumah Langit ditujukan untuk tercapainya standar kualitas hidup anak pemulung agar nantinya dapat memperoleh bekal di masa depan anak pemulung.

⁶ Isbandi Rukminto, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Indonesia, 2013), cetakan pertama, h. 228.

Salah satu upaya komunitas Rumah Langit untuk mengembalikan hak dasar setiap anak adalah memberikan akses pendidikan dan keterampilan. Untuk itu Rumah Langit hadir untuk memberikan akses pendidikan. Hal tersebut dilaksanakan melalui bantuan pendidikan baik akademik maupun non akademik secara gratis. Selain itu diberikan juga pelatihan keterampilan-keterampilan bagi anak-anak pemulung. Dengan adanya keterampilan yang dimiliki dapat mengubah kesan negatif yang melekat kepada anak pemulung. Oleh karena itu adanya Rumah Langit di harapkan dapat menjadi wadah untuk mengatasi persoalan sosial yang menimpa para anak pemulung. Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana program-program dan proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Komunitas Rumah Langit. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saya tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Anak Pemulung di Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak pemulung di Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur?
2. Bagaimana program pemberdayaan anak pemulung di Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur?
3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung bagi pelaksanaan program pemberdayaan di Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi anak pemulung di Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

2. Untuk mengetahui program pemberdayaan di Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.
3. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung bagi pelaksanaan program pemberdayaan di Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambahkan wawasan, pengetahuan mengenai pemberdayaan anak pemulung yang dilakukan di Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

a. Bagi Peneliti

Bahwa penulis atau peneliti dapat memberikan pengalaman berfikir ilmiah dengan menyusun dan menulis abstrak sehingga dapat memperluas pengetahuan, pengalaman dan pemahamannya dalam pengembangan masyarakat Islam.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan yang dimaksudkan agar bermanfaat bagi pembaca, serta sebagai referensi bagi penelitian dan sumbangan selanjutnya kepada Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

c. Bagi Akademi

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akhir perkuliahan guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
Banten.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang pernah membahas tema tentang pemberdayaan untuk anak pemulung, di antaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis Musyfiq Amrullah yang berjudul “Proses Pemberdayaan Pemulung Oleh Sekolah Kami di Bintara Jaya Bekasi Barat”. Kesimpulan yang didapatkan dari skripsi tersebut yaitu: bahwa proses pemberdayaan pemulung melalui kegiatan edukasi menggunakan program Sekolah Kami sendiri. Beberapa program juga mengutamakan pendidikan keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan usia anak-anak. Proses penjelasan telah selesai oleh Sekolah Kami mengarah pada pada model pemberdayaan sebagai proses peningkatan kapasitas, khususnya proses peningkatan kapasitas mengais anak untuk mengembangkan potensi dan keahliannya untuk kemandirian yang lebih besar. Pemberdayaan bukan sekedar proses mengubah perilaku seseorang, melainkan

perubahan sosial, meliputi banyak aspek termasuk politik dan ekonomi yang dapat diandalkan dalam jangka panjang untuk menentukan pilihan.inovasi berkelanjutan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.⁷

Penelitian tersebut mengkaji upaya proses pemberdayaan bagi anak-anak pemulung di wilayah Bintara Jaya Bekasi Barat, program yang diberikan yaitu melalui Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi dan Sosial. Berdasarkan hal tersebut, ada perbedaan dalam penelitian yang saya pelajari saat mempelajari pemberdayaan.anak pemulung yaitu dalam bidang sosial, pendidikan dan keterampilan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Langit.

Kedua,artikel di jurnal yang ditulis oleh Farida Aryani dan Muhammad Rais yang berjudul “Pemberdayaan Anak Pemulung Melalui Teknik *Storytelling*” di Universitas Negeri Makassar, 2018. Dalam artikel tersebut,kegiatan pengabdian ini berupa kegiatan eksperimen dengan melakukan kegiatan

⁷ Musyfiq Amrullah, “Proses Pemberdayaan Pemulung Oleh Sekolah Kami di Bintara Jaya Bekasi” (skripsi sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013) hal, 56.

storytelling pada anak pemulung.. langkah-langkah yang akan dilakukan seperti melakukan persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Kegiatan *storytelling* dengan penjelasan tentang cara menemukan dan meningkatkan keterampilan sosial menggunakan metode praktis dan model untuk mengenali tanda anak⁸

Dari penelitian tersebut diketahui bahwa kemampuan berkomunikasi anak pemulung melalui teknik *storytelling* namun demikian, *kegiatan storytelling* anak mendapatkan materi mengenai kemampuan keterampilan sosial meliputi (1) keterampilan berkomunikasi (2) keterampilan bekerjasama (3) keterampilan menghadapi konflik serta (4) keterampilan *storytelling*. Berdasarkan hal ini, ada perbedaan dalam penelitian yang dikaji oleh saya dalam meneliti pemberdayaan anak pemulung yaitu dalam berfokus pada kesejahteraan sosial anak pemulung untuk tercapainya standar kualitas hidup anak pemulung agar nantinya dapat memperoleh bekal di masa depan

⁸ Farida Aryani, Muhammad Rais, “Pemberdayaan Anak Pemulung Melalui *Storytelling*”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, No. 2, (2018). Universitas Negeri Makassar.

anak untuk dapat memperoleh posisi di masa depan anak-anak pemulung yang dibantu oleh Komunitas Rumah Langit.

Ketiga, artikel di jurnal yang ditulis oleh Inayati Ma'rifah, Cut Dhien Nourwahida, Andri Noor Adriyansyah yang berjudul "Pola Asuh Anak dalam Keluarga Pemulung". Kesimpulan yang telah saya dapatkan dari artikel ini yaitu, pengasuhan diterapkan keluarga pemulung terhadap anaknya yang berusia 4-12 tahun di Kelurahan Jurang Mangu Timur adalah pola asuh otoriter, yaitu pola asuhan yang memiliki peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Faktor yang menyebabkan keluarga pemulung mempekerjakan anaknya adalah karena keadaan ekonomi keluarga yang miskin dan berpenghasilan rendah.⁹

Penelitian tersebut mengkaji pengasuhan yang diterapkan keluarga pemulung terhadap anak-anak di Kelurahan Jurang Mangu Timur namun demikian, menurut para peneliti bahwa orang tua dari keluarga pemulung kerap memerintahkan anaknya

⁹ Inayati Ma'rifah, dkk, "Pola Asuh Anak dalam Keluarga Pemulung", *Jurnal Harkat*, Vol. 14 No, 1. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, (Jakarta 2018), h. 8-10.

untuk membantu menemukan barang yang sudah tidak layak pakai berupa gelas dan botol air aqua, kardus dan juga besi dan lain-lainnya. Orang tua juga kerap memerintahkan anaknya untuk mengamen dan menjual tisu, padahal anak yang dipekerjakan masih berusia 7 tahun sampai 12 tahun. Berdasarkan hal tersebut maka adanya perbedaan pada penelitian yang dikaji oleh saya dalam meneliti pemberdayaan anak pemulung yaitu melalui program-program yang berperan untuk mengembalikan hak asasi anak pemulung adalah dengan memberikan akses pendidikan dan pengembangan keterampilan dibantu oleh Komunitas Rumah Langit.

F. Kerangka Teori

1. Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang diawali dengan “ber” menjadi kata “berdaya” yang berarti memiliki atau memiliki kekuasaan. Daya berarti kekuatan, kemampuan berarti memiliki kekuatan. Kata “memberdayakan” pada awalnya

diberi pe dengan penyisipan -m dan akhiran -an “memberdayakan” berarti menjadikan sesuatu diberdayakan atau memiliki daya. Pemberdayaan adalah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, berbagi kendali, dan mempengaruhi peristiwa dan institusi yang mempengaruhi kehidupan mereka.¹⁰

Membangun kehidupan masyarakat memiliki keterkaitan dengan memberdayakan masyarakat. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan mengurangi angka kemiskinan, kesenjangan, dan mendorong masyarakat agar menjadi masyarakat yang aktif dan memiliki inisiatif.¹¹

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat secara aktif

¹⁰ Edi Suharto, “Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat”, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), h. 58.

¹¹ Iwan Ramadhan, dkk. “Kontruksi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program “Aku Belajar” dalam Meningkatkan Literasi Anak Pemulung”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vol, 7 No. 1, (Januari 2022), h. 46.

menginisiasi aksi sosial untuk memperbaiki keadaan dan kondisi mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terjadi jika warganya berpartisipasi.¹²

Pemberdayaan tidak hanya mencakup penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga kelembagaan. Penanaman nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, keterbukaan, dan tanggung jawab adalah elemen kunci dari upaya pemberdayaan ini. Serta pembaharuan pranata sosial dan integrasinya ke dalam kegiatan pembangunan dan peran masyarakat dalam kegiatan tersebut. Hal terpenting di sini adalah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membuat keputusan tentang diri mereka sendiri dan komunitas mereka. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dikaitkan dengan pemberdayaan, budaya, pengalaman, dan demokrasi.¹³

¹²Ahmad Suhaimi, *Pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH,2016), hlm. 47-48.

¹³ Cholisin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta :UNY, 2011), h. 3.

Hingga saat ini, pemberdayaan telah menjadi elemen yang hilang untuk memungkinkan keterlibatan masyarakat yang aktif dan kreatif. Sederhananya, pemberdayaan mengacu pada kemampuan komunitas untuk mendapatkan dan menggunakan akses dan kontrol atas sumber daya kritis. Dalam pemberdayaan, masyarakat miskin dan lemah tidak dianggap sebagai target pasif dari mereka yang benar-benar kekurangan (misalnya kekurangan pangan, pendapatan miskin, kesehatan yang buruk, kurang dinamis) dan penerima manfaat layanan. Tetapi sebagai orang-orang dengan kemampuan yang berbeda yang dapat dimobilisasi untuk meningkatkan kehidupan mereka. Dengan demikian konsep pemberdayaan memberikan kerangka kerja untuk menghitung mantra kekuasaan (*power*) dan kesempatan (*ability*) yang menjangkau tingkat sosial, budaya, politik dan kelembagaan.¹⁴

¹⁴ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*,

b. Fungsi dan Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sunyoto Usman, fungsi dan tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk memfasilitasi dan memberdayakan masyarakat khususnya terhadap kemiskinan dan keterbelakangan, ketimpangan atau impotensi. Kemiskinan dapat dilihat dari tidak terpenuhinya atau tidak terpenuhinya indikator kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut meliputi pangan, sandang, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan ketertinggalan seperti produktivitas rendah, sumber daya manusia yang lemah, dan akses lahan yang sangat terbatas, meskipun ketergantungan pada sektor pertanian tetap kuat, pasar domestik atau pasar tradisional lemah, karena sudah terbiasa dengan tuntutan perdagangan internasional. Dengan kata lain, keterbelakangan berkaitan dengan faktor struktural (politik) dan budaya.¹⁵

(Jatinangor : Unpad Press, 2016), cetakan pertama, h,50.

¹⁵ Cholisin, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : UNY, 2011), h. 2.

c. Tahap-tahap Pemberdayaan

Dalam hal pemberdayaan, proses penilaian dapat dipimpin secara individu oleh tokoh masyarakat (*key person*), pemberdayaan masyarakat juga mempunyai tujuh tahapan pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Pada tahapan ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyiapan petugas, yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*, dan kedua penyiapan lapangan yang pada dasarnya di usahakan dilakukan secara *non-direktif*.

2) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubahan (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara

mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dilakukan.

3) Tahap pengkajian (Assesment)

Pada tahap ini dapat dilakukan melalui kelompok sosial. Dalam hal ini, perwakilan harus mencoba mengidentifikasi masalah kebutuhan dan sumber daya yang dirasakan oleh klien.

4) Tahap pemformulasi rencana aksi

Pada tahap ini, agen perubahan membantu setiap tim membentuk dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki masalah yang ada. Selain itu, agen juga membantu menuangkan idenya secara tertulis.

5) Tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berperan sebagai kader diharapkan

dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antara petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahap ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.

6) Tahap Terminalisasi

Tahap Terminalisasi adalah tahap keputusan formal dengan masyarakat sasaran. Pada tahap ini, proyek diharapkan segera dihentikan. Petugas harus tetap berhubungan, meskipun tidak secara teratur. Kemudian secara bertahap batasi kontak dengan komunitas lainnya

7) Tahap penilaian

Penilaian sebagai proses pemantauan oleh warga dan pejabat terhadap program peningkatan masyarakat yang sedang berlangsung harus bersifat partisipatif. Diharapkan dengan partisipasi warga ini, sistem pemantauan internal

komunitas dapat dikembangkan dalam jangka pendek, dan dalam jangka panjang dapat membangun komunitas yang lebih mandiri dengan menggunakan sumber daya yang ada.¹⁶

2. Pemulung

a. Pengertian Pemulung

Anak-anak pemulung yang lemah fisik dan mentalnya, memulai hidupnya dengan mencari barang bekas, yang kemudian dikumpulkan dan dijual ke pedagang barang bekas.¹⁷ Pada hakekatnya pemulung, seperti anak jalanan, sangat bergantung pada lingkungannya dan berhak atas perlindungan dan penghormatan.¹⁸

Banyak orang yang meremehkan profesi pemulung. Meskipun keberadaannya sangat

¹⁶ Isbandi Rukminto Adi, *“Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial”*, (Jakarta: LP FEUL, 2002), h. 54.

¹⁷ Firna Wizarmi, “Upaya Sekolah Alam Tunas Mulia Yayasan Portalinfaq dalam Pemberdayaan Anak Pemulung di Wilayah Bantar Gebang Bekasi” Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2007), h. 33.

¹⁸ Nurmah Rahmawati, “Internalisasi Konsep Nilai Pada Anak Pemulung (Studi Kualitatif di Sekolah Alam Tunas Mulia, Bantar Gebang – Kota Bekasi), Skripsi Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Sosial dan Politik, (2012), h. 31.

bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah, terutama untuk membersihkan sampah plastik yang tidak dapat terurai. Secara tidak langsung, pemulung berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Seperti yang kita ketahui, pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan masalah sosial, dan bukan kejahatan. Apalagi hanya meminta belas kasih orang lain.¹⁹

Mengenai ruang lingkup pembahasan pemulung, pada dasarnya ada dua jenis pemulung, yaitu pemulung jalanan dan pemulung stasioner. Tinggal di jalanan yang digambarkan oleh pemerintah sebagai gelandangan atau pemulung.²⁰

Pemulung juga dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pemulung tidak tetap dan pemulung tetap. Pemulung jalanan adalah pemulung

¹⁹ Wawan Kuniawa, *“Efektivitas Program Pendidikan dan Keterampilan dalam Pemberdayaan Anak Pemulung di Bengkel Kreativitas Yayasan Nanda Dian Nusantara Ciputat Tangerang”* Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Jakarta, 2009), h, 31.

²⁰ Epida Sari, *“Pemenuhan Hak Anak Pemulung Melalui Program Pendidikan dan Kesehatan di Yayasan Tunas Mulia Kelurahan Sumur Batu Bantar Gebang Bekasi”*, Skripsi Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta 2014), h. 29.

jalanan yang digambarkan sebagai gelandangan oleh pemerintah. Sedangkan pemulung tetap adalah pemulung yang mengontrak rumah bersama di lokasi yang sama, pemulung tinggal di rumah permanen atau semi permanen yang terletak di atau dekat Tempat Pembuangan Akhir (TPA), atau warga desa yang mata pencahariannya pemulung. Hampir semua pemulung adalah pendatang dari pedesaan.²¹

b. Karakteristik Pemulung

Para pemulung bekerja mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara mengerumuni muatan truk sampah yang tengah di bongkar. Sebagian pemulung lainnya berputar-putar mengais barang bekas dari tumpuk-tumpukkan sampah. Maka dari itu, pemulung adalah suatu bentuk usaha pengumpulan bahan bekas dari berbagai tempat pembuangan akhir yang masih dapat digunakan untuk

²¹ Lestari Sukarniati, Dkk, “Determinan Kebahagiaan Pemulung (Studi Kasus di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan)”, *Economic*, Vol.3, No.1 (Juni 2017) Universitas Ahmad Dahlan, h.41.

memulai proses pendistribusian ke fasilitas produksi pengepul.

Pengepul barang bekas adalah orang yang mempunyai modal besar untuk membeli beberapa jenis barang bekas dari para pemulung. Jasa penampung barang bekas selain sebagai pembeli tetap, ia juga sangat berperan sebagai pembeli tetap, ia juga sangat berperan sebagai sarana transportasi untuk pengumpulan barang bekas dari pemukiman liar, sehingga para pemulung menjadi anak buahnya yang tidak perlu menanggung ongkos angkutan.²²

c. Alasan Anak Menjadi Pemulung

Selayaknya seorang anak, anak-anak layak untuk tumbuh dan memiliki kehidupan yang baik, segala macam tanggungan kebutuhan merupakan tanggung jawab orang tua. Tetapi banyak yang terjadi bahwa anak-anak dilibatkan dalam urusan pemenuhan ekonomi keluarga.

²² Inayati Ma'rifah. Dkk, "Pola Asuh Anak ...", h. 11.

Ini sama halnya yang terjadi pada anak-anak pemulung Komunitas Rumah Langit. Anak-anak ini melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan usia mereka. Banyak hal yang menjadi alasan anak-anak pemulung ini melakukan pekerjaan tersebut, yaitu:

1) Menambah Uang Saku

Alasan anak-anak melakukan pekerjaan memulung adalah untuk menambah uang jajan dan untuk mengisi waktu luang mereka. Peran dalam pekerjaan ini didasarkan pada pertimbangan pribadi. Peran ini mungkin tidak diharapkan oleh masyarakat, tetapi harus dilakukan karena mereka merasa itu adalah pertimbangan yang baik. Anak-anak ini memutuskan untuk memulung karena mereka memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan uang tambahan dari kerja mereka.

2) Paksaan dari Orang Tua

Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anaknya.

Orang tua harus selalu mengawasi dan mengarahkan segala macam kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Orang tua bukanlah alasan utama anak-anak ini melakukan pembersihan, tetapi peran mereka dalam keluarga memiliki dampak besar pada keputusan mereka untuk membantu pekerjaan rumah. Karena anak sudah terbiasa melihat orang tuanya bekerja dan mencari uang. Hal inilah yang menarik minat anak untuk meniru apa yang dilakukan orang tuanya karena adanya reward atau *imitasireward*.

3) Memanfaatkan Waktu

Selain menambah uang jajan, anak-anak ini membantu orang tua mereka bekerja karena mereka punya banyak waktu luang. Anak-anak pemulung ini hanya menghabiskan waktu sekitar tiga jam di sekolah dari pukul 13.00 hingga 15.00. Oleh karena itu, mereka menghabiskan waktu luang pagi mereka untuk mencari sampah dan barang rongsok. Karena

tidak ada kegiatan lain, mereka menggunakan waktu ini sebagai pekerjaan.²³

4) Resiko yang ditanggung tidak besar

Pekerjaan memulung memiliki resiko kerugian yang relatif kecil mengingat modal yang digunakan hanya berupa peralatan yang sederhana dengan harga yang relatif murah pula.

5) Kebebasan hidup

Pilihan menjadi pemulung lebih didasarkan pada keinginan untuk menjalani hidup bebas, bekerja tidak dibawah tekanan tidak terkungkung dalam kekuasaan orang lain yang dengan sesuka hati memerintah, mengawasi, dan memberikan target tertentu.²⁴

²³ Lingga Sudiro, "Pemulung Anak-anak yang Masih Sekolah (Studi: Fungsi Keluarga Pemulung Anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjungpinang)", *Naskah Publikasi*, (2021), h. 26-27.

²⁴Lusi Roaitu Syafaah, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan pemulung di Kota Malang (Studi Kasus: TPA Supit Urang Desa Mulyorejo Kota Malang)", *Jurnal Ilmiah*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, 2013, h. 9.

3. Pengembangan Keterampilan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti kecakapan dalam menyelesaikan tugas. Menurut W. Gulo keterampilan tidak mungkin berkembang kalau tidak didukung oleh sikap, kemauan dan pengetahuan. Manusia merupakan pribadi yang unik, dimana aspek rohaniah mental intelektual dan fisik merupakan satuan yang utuh. Dari pendapat Gulo dapat diketahui bahwa keterampilan tidak akan terwujud tanpa adanya kemauan, sikap dan pengetahuan yang dimiliki seseorang, sehingga aspek kognitif afektif, dan psikomotorik sebenarnya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang.

Keterampilan sangat erat kaitannya dengan sumber data manusia. The Liang Gie mengemukakan pengertian keterampilan sebagai berikut: keterampilan adalah kegiatan menguasai sesuatu keterampilan dengan tambahan bahwa mempelajari keterampilan harus dibarengi dengan kegiatan prakti, dan mengulang-ulang

suatu kerja. Seseorang yang memahami semua asas, metode pengetahuan dan teori dan mampu melaksanakan praktis adalah orang yang memiliki keterampilan.

Dengan memperhatikan konsep keterampilan menurut The Liang Gie di atas dapat dikemukakan bahwa keterampilan merupakan suatu pemahaman seseorang akan suatu metode, cara dapat mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam organisasi atau lembaga tertentu yang dapat menunjukan kalau seseorang itu mempunyai keterampilan.²⁵

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa hakekat pendidikan keterampilan atau *life skill* merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan kemampuan yang mungkin anak-anak dapat belajar hidup mandiri dalam melaksanakan keterampilan.

Untuk memperoleh keberhasilan yang optimal dalam pembelajaran maka salah satu upaya yang penting

²⁵ Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi: Kajian Penyelenggaraan Pemerintah Desa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), h. 70.

adalah melatih keterampilan dengan proses. Dengan melatih keterampilan anak-anak akan lebih mudah menguasai, dan menghayati materi pelajaran, karena peserta didik secara langsung mengalami peristiwa pembelajaran tersebut. Adapun tujuan pendekatan keterampilan adalah sebagai berikut:

- a. Memotivasi belajar anak-anak karena dalam keterampilan dipacu untuk senantiasa berpartisipasi secara aktif dalam belajar
- b. Mengembangkan pengetahuan pemulung melalui penelaahan jenis, bentuk, sifat-sifat, penggunaan dan kegunaan, alat, bahan, proses dan teknik membuat berbagai produk kerajinan dan produk teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia, termasuk pengetahuan dalam konteks budaya dari benda-benda tersebut.
- c. Memperjelas konsep, pengertian dan fakta yang dipelajari peserta didik karena pada hakekatnya

peserta didik sendirilah yang mencari dan menemukan konsep tersebut.

- d. Mengembangkan pengetahuan teori dengan kenyataan di dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menanamkan apresiasi kepada pemulung akan berbagai tatanan kehidupan termasuk budaya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan budaya berkarya yang bercirikan Indonesia
- f. Mempersiapkan dan melatih anak-anak dalam menghadapi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah.²⁶

4. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kesejahteraan warganya melalui keterampilan, pengetahuan, informasi dan keterampilan yang menjadi tuntutan masyarakat modern. Pendidikan dirancang tidak hanya untuk mempersiapkan dan menyediakan tenaga kerja yang

²⁶ Wawan Kurnia, "*Efektivitas Program Pendidikan ...*", h. 41.

dibutuhkan dunia kerja, tetapi juga untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas yaitu dengan membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterbelakangan. Pendidikan juga merupakan tugas sadar dan terencana untuk menciptakan iklim belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan meliputi penjelasan tentang nilai-nilai kehidupan yang baik, mulia, pantas, benar, dan indah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi: pertama untuk menetapkan arah semua pendidikan, dan itulah yang ingin dicapai oleh

²⁷ Epida Sari, *“Pemenuhan Hak Anak Pemulung Melalui Program Pendidikan dan Kesehatan di Yayasan Tunas Mulia Kelurahan Sumur Batu Bantar Gebang Bekasi”* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Kesejahteraan Sosial, (2014), h. 40.

semua kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mendidik dan membantu peserta didik memperoleh informasi, pengetahuan, atau keterampilan yang berguna bagi kehidupan.

Oleh karena itu, setiap aktivitas yang tidak memenuhi tujuan tersebut dianggap sebagai penyimpangan, bukan fungsi, dan harus dicegah agar tidak terjadi. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan bersifat memaksa, tetapi nominal, mengandung unsur-unsur normatif yang tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik dan yang dapat diterima sebagai nilai-nilai kehidupan yang baik dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan merupakan batasan cita-cita yang diinginkan dalam satu usaha, setiap usaha mempunyai tujuan tertentu, termasuk dalam pendidikan sebab tanpa adanya tujuan tersebut maka usaha itu tidak akan terjadi apa-apa.²⁸

²⁸ Wawan Kuniawa, "Efektivitas Program Pendidikan ...", h. 37.

1) Jenis Pendidikan

Jenis atau jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

a) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam pasal tersebut untuk pendidikan islam diungkapkan dalam peraturan daerah. Madrasah Ibtidaiyah, yang disingkat MI adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal. Madrasah Tsanawiyah disingkat MTS setara dengan SD dan MI. Madrasah Aliyah yang disingkat MA merupakan pendidikan menengah setara SMP atau MTS, sedangkan Madrasah Aliyah Kejuruan yang disingkat MAK adalah salah

satu bentuk pendidikan kejuruan lanjutan dari SMP dan MTS. Dari peraturan di atas dapat dilihat bahwa pendidikan anak usia dini termasuk dalam jalur pendidikan formal. Akan tetapi hanya usia 4-6 tahun saja, dibawah 4 tahun tidak diketgorikan formal.²⁹

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik secara praktis maupun teoritis.³⁰ Dalam suatu penelitian metode memiliki peran penting dalam pengumpulan dan analisis data. Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian *sayafield research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan

²⁹ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam : Antara hubungan pendidikan formal, non formal dan informal", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. XXIV, No1, (Januari-Juni 2017), h. 94-95.

³⁰ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Grasindo, 2010). hlm. 5.

prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.³¹ Penelitian ini merupakan bersifat deskriptif dan disusun secara naratif yang bertujuan menggambarkan atau menganalisis tentang pemberdayaan pemulung. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis lakukan yaitu di Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Di sini penulis melakukan penelitian terhadap program pendidikan dan pengembangan keterampilan pada anak pemulung oleh Komunitas Rumah Langit untuk membantu anak pemulung tersebut agar mendapatkan hak untuk belajar. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan Januari 2022.

³¹ Lexi J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung 2004, h. 6.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang harus dilakukan dari langkah ini adalah memilih lokasi situasi, yang masing-masing mengandung beberapa elemen, yaitu lokasi, aktor, dan aktivitas. Dalam hal ini, pelaku perlu memperhatikan empat hal ketika memasuki lapangan, yaitu hubungan formal dan informal, izin, saling menghormati dan identitas.

- 1) Observasi adalah pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dipelajari. Observasi ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data jika sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan pengamatan ini, yang terpenting adalah ingatan penulis. Penulis kemudian akan mengamati secara langsung program pendidikan dan pendidikan keterampilan yang sedang berjalan di Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.
- 2) Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih dalam rangka mengamati secara langsung proses perkembangan di bawah program pendidikan

dan keterampilan. Wawancara langsung (utama).³² Ada dua jenis wawancara: wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah komunikasi langsung antara responden dan penulis. Wawancara tidak terstruktur adalah pedoman wawancara yang mencakup pemikiran spontan dan tidak dipandu selama wawancara.³³

- 3) Dokumentasi, teknik metode data dokumentasi ini dengan diperoleh dari foto-foto, rekaman, dan dokumen-dokumen yang tertulis atau tidak tertulis yang berkaitan dengan persiapan penelitian. Data-data yang dikumpulkan biasanya bersifat sekunder.³⁴ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip, struktur pengurus Komunitas Rumah Langit dan foto kegiatan belajar mengajar.

³² Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, h. 52-83.

³³ Ipah Fariyah, *Buku Panduan Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, h. 47.

³⁴ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial ...*, h. 69.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data lapangan yang diperoleh dari sumber pertama, berupa karya tulis langsung oleh para ahli dalam bidangnya tersendiri. Sumber data primer ini dapat berupa wawancara, dan peneliti harus melakukan observasi lapangan secara individu.³⁵

Data lapangan utama untuk penelitian ini adalah observasional. Ini mengambil bentuk catatan peristiwa dan situasi terkini selama penelitian. Wawancara, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada responden sebagai informasi yang telah diidentifikasi.

b. Data Sekunder

Data penelitian melengkapi dengan dokumen yang ada tentang keadaan dan letak geografis lokasi penelitian, buku, internet, dan sumber lainnya.

³⁵ Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 117.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data Suyuti adalah pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara terpadu, artinya analisis dilakukan di lapangan, yaitu dengan menyusun data atau bahan *empiris (sintesis)* ke dalam template dan kategori yang berbeda masing-masing. Bahan empiris yang terkumpul dianalisis dalam tiga tahap analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: pengolahan data, identifikasi bukti empiris dan pembuatan kesimpulan uji.³⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berpikir yang rumit yang membutuhkan kecerdasan dan pemahaman yang mendalam dan luas.³⁷ Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemisahan, dan transformasi data “mentah” yang muncul dalam catatan lapangan

³⁶ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : UIN Malang (Malang, 2017), h. 13.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cetakan Ketujuh, h, 337.

tertulis.³⁸ Dalam penelitian ini, saya mereduksi data yang dikumpulkan dari subjek penelitian, yaitu: Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur yang berupa kegiatan dari pemberdayaan anak pemulung dalam bidang pendidikan dan pengembang keterampilan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah data dalam bentuk uraian singkat, tabel, diagram lingkaran, piktogram, dan lainnya. Saat menyajikan data, penulis menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Mendeskripsikan data tersebut sebagai penjelasan untuk pemberdayaan anak pemulung dalam pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan, serta keberhasilan pemberdayaan.

c. Verifikasi

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan dan pengecekan. Temuan awal bersifat sementara dan akan

³⁸ Muri Yusuf, Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, (Jakarta : KENCANA, 2017), cetakan keempat, h. 407-408.

berubah kecuali bukti konklusif ditemukan untuk mendukung putaran pengumpulan data berikutnya.³⁹Saya menarik kesimpulan berdasarkan data yang tersedia dan data lapangan. Data yang saya dapatkan adalah dari kegiatan anak-anak pemulung saat saya menyaksikan kejadiannya.

Ketika data telah dikumpulkan, maka analisis sehingga masalahnya benar-benar dapat diberi kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi tesis, perlu disusun pembahasan secara sistematis ke dalam beberapa bab dan sub bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan meliputi pemahaman konteks masalah, bagaimana masalah itu terbentuk, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka terhadap kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian. Bab ini dibagi menjadi sub bab yakni sejarah berdirinya

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, h, 343.

Komunitas Rumah Langit, visi dan misi Komunitas Rumah Langit, sasaran penerima program, program-program Komunitas Rumah Langit, fasilitas sarana dan prasarana dan sumber pendanaan.

BAB III menjelaskan tentang kondisi anak pemulung di Komunitas Rumah Langit Kampung Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur yang akan dianalisa dan dideskripsikan sebagai hasil pengujian. Bab ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu kondisi pendidikan, kondisi sosial.

BAB IV menjelaskan hasil penelitian lapangan dan pemberdayaan anak pemulung di bidang pendidikan dan keterampilan yang akan diuraikan dalam hasil penelitian. Bab ini dibagi dalam beberapa sub bab yakni, analisis program pemberdayaan pendidikan dan keterampilan yang diberikan oleh Komunitas Rumah Langit, manfaat pendidikan dan keterampilan bagi anak pemulung dan faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan anak pemulung.

BAB V merupakan bagian akhir dari skripsi termasuk kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dari hasil analisis masalah secara keseluruhan pada bab sebelumnya.